



Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)
CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS
TAUHID AND AKHLAK

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

**Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Mahasiswa
Universal Cipadung Bandung**

**Labib Muzdad Hudan¹⁾, Luthfiyah Dzurraturrohmah Addakhri²⁾ dan Mina
Siti Amaliah³⁾**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia 40294

¹⁾Email: labibmuzdadh@gmail.com

²⁾Email: luthfiyahaddakhri@gmail.com

³⁾Email: minaamaliah13@gmail.com

Abstract: *Gender equality still becomes a sensitive issue in Islamic educational institutions, especially in pesantren, a traditional Islamic educational institution. There is a strong assumption that in the socio-religious tradition of pesantren, women's subordination still practices widely. However, some pesantren take serious attention to overcome this issue through their daily activities within pesantren. One of which is Pondok Pesantren mahasiswa Universal in Bandung, East Java. This article aims to elaborate on the realization of gender justice in the pesantren. This research uses a qualitative approach through observation and in-depth interviews with the board members of pesantren. The results showed that the Pondok Pesantren Mahasiswa Universal had implemented the values of gender justice in their socioreligious activities. The implementation forms include providing opportunities for female students to become head of student association; female students are given freedom to recite the Koran directly to the kyai; and female teachers (ustadzah) are given the opportunity to share in one forum with male students.*

Keywords:

Pesantren, Gender Justice, Religious Traditions.

Abstrak: Kesenjangan gender masih menjadi isu sensitif di lembaga pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren. Terdapat anggapan bahwa dalam tradisi sosialkeagamaan di pesantren subordinasi perempuan masih terjadi. Hal ini menjadi perhatian bagi beberapa pesantren yang ingin menjadikan isu ini sebagai bagian dari aktivitas pesantren, salah satunya adalah Pondok Pesantren Mahasiswa Universal di Malang. Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi perwujudan keadilan gender di pondok tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap para pengurus ponpes dan santri putra dan santri putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Sabilurrosyad telah mengimplementasikan nilai-nilai keadilan gender dalam tradisi sosialkeagamaan pesantren. Wujud implementasi tersebut diantaranya adalah memberikan kesempatan kepada santri putri untuk menjadi ketua pondok, santri putri diberikan kebebasan untuk mengaji langsung kepada kyai, serta pengajar putri (ustadzah) diberikan peluang untuk bersama 1 (satu) forum dengan santri putra.

Kata Kunci:

Pesantren, Keadilan gender, Tradisi keagamaan.

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang persamaan gender antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu bagian penting yang dibahas dalam ajaran Islam. Aturan hukum tentang perlakuan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan telah ditetapkan dalam Islam, sehingga tidak ada alasan untuk bersikap diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin. Seiring waktu, peran perempuan semakin tersingkirkan karena laki-laki yang semakin menguasai. Penguasaan kekuasaan laki-laki atas perempuan dan menempatkan laki-laki sebagai sosok utama yang sentral sejalan dengan konsep patriarki. Di mana kala itu ketika mirisnya akhlak dan buta akan peradaban, lalu islam datang untuk meluruskan hal tersebut dan mengubah menjadi lebih baik sehingga islam dijadikan pilihan bagi banyak nya kalangan. Islam menawarkan nilai-nilai keadilan dan jalan keluar bagi persoalan yang dialami masyarakat jahiliyah kala itu, terutama terhadap budaya patriarki yang saat itu masih kental dan tidak bisa dipisahkan dalam setiap bidang kehidupan manusia.

Telah diungkapkan yang bersumber dari peneliti sebelumnya bahwa terdapat tiga pola sikap pesantren dalam persiapan menyikapi era globalisasi maupun modernisasi. Tiga sikap tersebut ialah: *pertama*, pondok pesantren yang menerima modernisasi secara total atau keseluruhan, sehingga materi dan kurikulum yang digunakan ialah kurikulum umum seperti sekolah formal di luar pesantren. Kedua, yakni pesantren yang membedakan terhadap globalisasi dengan menggabungkan kedua jenis pesantren sebelumnya, mengingat bahwa modernisasi dan globalisasi tidak dapat dihindari sehingga peran pesantren pun ditegakkan kembali sebagai lembaga ilmu pengetahuan khusus agama Islam dan pengkaderan ulama. Adapun yang ketiga adalah pesantren yang mengambil sikap tidak mengubah keseluruhan sistem yang telah lama dibangun, namun hanya mengubah beberapa saja seiring berkembangnya zaman. Hal itu dilakukan agar nilai-nilai asli pesantren tidak hilang.

Pandangan islam secara ideal pada umumnya tidak mengatakan bahwa seluruhnya dilandasi pada asumsi ideologi patriarki, satu sudut pandang yang menempatkan posisi dan peranan laki-laki di atas signifikansi peran fungsional perempuan. Pemikiran keislaman klasik yang patriarkis mendapat sorotan kritis dari berbagai kalangan. Mereka umumnya beralasan bahwa diskursus keislaman klasik didasarkan pada postulat dan asumsi yang diskriminatif. Pada gilirannya melahirkan, membakukan dan melestarikan relasi gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan sehingga polemik pro dan kontra terus terjadi.

Menurut Literatur yang ada di jurnal, telah banyak memaparkan urgensi keadilan gender, maka penelitian ini ingin mengambil focus yang berbeda, yaitu menjelaskan dan menggambarkan praktik atau implementasi nilai-nilai gender yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Mahasiswa Universal , Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahwa di dalam pondok pesantren terdapat bentuk atau nilai-nilai keadilan gender. Nilai dalam pesantren ini menentang persepsi masyarakat yang menganggap bahwa Islam identik dengan budaya patriarki.

Dalam penelitian ini, Pesantren Memiliki konstitusi yang dijadikan sebagai pedoman salah satunya yakni dengan mereka menerima modernisasi termasuk diantaranya adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Yang mana hal ini dilandaskan pada prinsip dalam agama Islam itu sendiri yakni dengan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yang mana tetap sebagai hamba Allah yang berpotensi untuk meraih prestasi dan juga bisa menjadi khalifah di bumi.

Oleh sebab itu tidak adanya diskriminasi atas kesetaraan gender karena agama Islam itu mendukung secara penuh bagi setiap individu baik perempuan maupun laki-laki untuk berkembang dengan jalan yang sama dan cara yang sama.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus yang diarahkan pada realitas sosial yang berlangsung antara pelaku dan institusi sosial. Penelitian ini mengangkat sebuah fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup pondok pesantren. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk menemukan pemahaman mengenai peristiwa dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

B. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis, karena penelitian ini berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

C. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (Content Analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para ulama yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat para ulama tersebut, yang berkenaan dengan keadilan gender.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data artikel ini diambil dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data langsung yang diperoleh dilapangan dengan cara mewawancarai beberapa ustadz, santri putra dan santri putri dan data sekunder merupakan data pendukung yang berupa buku, jurnal, serta media masa. Penulis mengkaji terlebih dahulu isi dari suatu referensi kemudian menyimpulkan secara garis besar.

E. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 November 2022 yang bertempat di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pondok pesantren mahasiswa universal sebagai lokasi yang dipilih penelitian ini terletak di desa jalan desa Cipadung kelurahan Cipadung kecamatan Cibiru kota Bandung timur. Pondok pesantren mahasiswa universal ini diasuh oleh Dr K.H Tatang Astaruddin S.H S.Ag M.Si sebagai sebagai dewan pengasuh pondok pesantren mahasiswa universal. Terlepas dari itu pondok

pesantren mahasiswa universal tidak hanya berkembang pada jalur pendidikan non formal akan tetapi juga mendirikan jalur pendidikan formal yaitu diantaranya mdt universal, dalam lingkungan pondok pesantren terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh seluruh Santri diantaranya kajian kitab kuning pembinaan tahfidz dan Tilawatil Quran latihan berpidato empat bahasa diskusi dan penelitian ilmiah pengembangan olahraga pengembangan seni paduan suara Hadroh pengembangan jurnalistik dan publikasi dan pengembangan life skill dan keterampilan berwirausaha. Pondok pesantren mahasiswa universal merupakan salah satu pesantren yang telah berupaya untuk mewujudkan atau mengimplementasikan keadilan gender, baik itu dalam sektor pendidikan maupun kepengurusan pondok berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2022 wujud implementasi keadilan gender dalam aspek pembelajaran di pondok pesantren terlihat dari pandangan-pandangan santriwan dan santriwati terhadap pemaknaan mereka mengenai gender serta keterbukaan pondok dalam memberikan peluang kepada perempuan ustazah untuk menjadi pengurus pondok.

Pembahasan

Dalam sejarahnya feminisme dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang konkrit dan persoalan terkait dengan gender yang dapat menyebabkan ketidakadilan sosial (Sutanto, 2017). Feminisme merupakan sebuah perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap kaum perempuan dengan kata lain dapat dirumuskan sebagai suatu keyakinan, gerakan dan usaha untuk memperjuangkan keadilan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang bersifat patriarkis (Suwastini, 2019). Gerakan feminisme awal berfokus untuk melawan pandangan patriarkis tentang posisi subordinat perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah lebih emosional dan tidak rasional (Cathia dan Groves, 2007). Terdapat tiga cara dalam gerakan feminisme awal, yakni berusaha untuk merevisi esensial subordinat perempuan dalam ajaran gereja, menentang berbagai buku panduan bersikap yang cenderung mengekang pada zaman tersebut, dan membangun solidaritas antar penulis perempuan (Hodgson-Wright, 2006).

Feminisme gelombang pertama dianggap bermula dari terusan Mary Wollstonecraft yang berjudul *The Vindication Of The Rights Of Women* pada tahun 1792 hingga perempuan mencapai hak pilih di abad ke-20. Dari tulisan tersebut dilihat sebagai awal berdirinya feminisme modern yang menyerukan pengembangan sisi rasional perempuan serta menuntut agar anak perempuan dapat memperoleh akses pembelajaran di sekolah yang disediakan oleh pemerintah. Di samping itu, turut memperjuangkan kedudukan perempuan agar setara dengan anak laki-laki, sehingga diharapkan perempuan mampu berkembang menjadi individu yang mandiri (Sanders, 2006).

Feminisme gelombang kedua ditandai dengan karya Freydaner dan 1963 berjudul *The Feminine Mystique*. kemudian diikuti oleh berdirinya *National Organization For Women (NOW)* pada tahun 1966 serta munculnya kelompok-kelompok *Conscious Raising (CR)* di akhir tahun 1960-an. Dalam gelombang

kedua ini, feminisme muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan terhadap diskriminasi yang mereka alami meskipun dalam gelombang pertama emansipasi secara hukum dan politis telah tercapai. Selain itu, pada tahap ini juga berfokus pada isu-isu yang mempengaruhi kelangsungan hidup perempuan terkait dengan reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan masalah domestisitas (Gillis dan Munford, 2004). Dan dalam gelombang ketiga, muncul istilah post feminisme dan feminisme sebagai perkembangan yang cenderung didominasi oleh bangsa barat terkait dengan kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang rentan terhadap kontradiksi (Genz dan Brabon, 2009).

Sedangkan feminisme yang dimaknai di kalangan santri pondok pesantren mahasiswa universal adalah tentang wujud keadilan gender yang senantiasa dijunjung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Yang setiap aspek kegiatannya selalu menempatkan santri perempuan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki. Nilai pendidikan Islam menjadi acuan dalam setiap gerak sikap dan pola perilaku. Dalam realitas kehidupan, pondok pesantren mahasiswa universal telah menegakkan asas dan nilai dari bentuk keadilan gender, seperti adanya organisasi dengan struktur keorganisasian yang berdikari, baik kepengurusan santri perempuan maupun laki-laki.

Keadilan gender telah mendapat perhatian dunia di tahun 1940-an, di mana perempuan dianggap warga negara kelas 2, yang kedudukannya selalu berada di belakang kaum pria (Alamsya, 2020). Pada perjuangannya, menurut keadilan gender bagi kaum perempuan berdampak pada perubahan pola pikir masyarakat terhadap hakikat dan keadilan gender itu sendiri. Perubahan yang signifikan nampak pada hak dan peran perempuan untuk menjelajahi berbagai dimensi dari kehidupan, mulai dari hak mengembangkan kemampuan, pendidikan, pekerjaan, hingga dalam hubungan kewenangan di ranah publik (Pratama dan Zaelani, 2019).

Pandangan Santri tentang bukti pengimplementasian nilai kesetaraan gender atau fenimisme dipondok pesantren mahasiswa universal "Alhamdulillah menurut saya di Universal ini sudah mewujudkan kesetaraan gender Contohnya seperti biasanya tuh dapur itu kan identiknya dengan perempuan ya tapi di sini laki-laki pun ikut andil dalam menjalankan peran seperti memasak nasi ataupun memasak di dapur karena ada piketnya lalu perempuan pun bisa memimpin jalannya Istighosah setelah salat magrib bersama gitu jadi perempuan juga bisa menjadi pemimpin dalam Istighosah yang biasanya orang-orang selalu beranggapan bahwa laki-laki yang harus memimpin".

SIMPULAN

Penelitian ini telah membuktikan bahwasanya pesantren sebagai representasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak selalu identik dengan tradisionalitas yang membelenggu kebebasan perempuan. Kebebasan disini dimaknai sebagai pemberian dan membuka peluang kepada perempuan untuk

mengekspresikan pengetahuannya dalam berorganisasi dan eksistensinya dengan terlibat dan dilibatkan dalam kepengurusan pondok yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Nilai-nilai kesetaraan gender juga nampak dalam sikap menghargai dan menghormati dalam interaksi sehari-hari di pondok. Upaya dan pencapaian ini bukanlah semata-mata karena adanya wacana dan tuntutan kesetaraan gender dalam masyarakat, namun juga karena pemahaman para pengelola pondok akan keluhuran nilai-nilai Islam dalam memandang dan mengarahkan manusia untuk menghormati perempuan dan sesama. Pemahaman ini dieksternalisasikan kepada para santri dan berbagai program yang mereka kembangkan, sehingga menjadi nilai objektif, dan pada akhirnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari mereka dalam kegiatan ibadah dan sosial-keagamaan.

REFERENSI

- Alamsya, A. (2020). Gender dan Aqidah (Analisa Terhadap Pekerja Perempuan di Lantebung Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar). *JURNAL SIPAKALEBBI*, 4(2), 360-378.
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296-306.
- Moleong, Lexi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, A. G. J. (2019). Kesetaraan Gender Tinjauan Pendidikan Islam. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 48-53.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2012. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Zakiah, L. F. 2017. *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Feminisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Mosse, J.C. (2007). *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.